

KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA

Bayu Aria Pratama¹, Nadilla Retno Aji², Firdiana³

^{1,2,3}UIN Khas Jember

Email : pratamabayuaria@gmail.com¹, nadillaretno@gmail.com², firdiana2209@gmail.com³

Abstrak

Kebijakan moneter merupakan kegiatan pengendalian jumlah uang beredar melalui pengendalian jumlah uang beredar atau suku bunga yang bertujuan untuk menstabilkan kondisi perekonomian secara makro dengan menggunakan instrumen moneter yang ditetapkan oleh bank sentral suatu negara. Bank Indonesia menggunakan suku bunga jangka pendek yaitu suku bunga sebagai sasaran operasional. Sebelum menetapkan sistem nilai tukar yang akan diberlakukan, pemerintah mendapat masukan dari Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk pembentukan harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Cadangan devisa atau foreign exchange reserves adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter dalam beberapa mata uang cadangan seperti dolar, euro, atau yen untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk pengendalian uang saat kebijakan moneter di Indonesia terjadi.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter, Suku Bunga, Devisa

Abstract

Monetary policy is the activity of controlling the amount of money circulating through the control of the quantity of money in circulation or interest rates aimed at stabilizing macro-economic conditions using monetary instruments established by the central bank of a country. The Bank of Indonesia uses short-term interest rates as operational targets. Before establishing the exchange rate system to be implemented, the government obtained input from the Bank of Indonesia as the monetary authority for setting the price of rupee currency against foreign currency. Foreign exchange reserves are deposits of foreign currency by central banks and monetary authorities in some reserve currencies such as the dollar, euro, or yen to secure their obligations, i.e. local currency issued, and reserves of various banks held at the central bank by governments or financial institutions. This research is aimed at controlling the money while monetary policy in Indonesia is taking place.

Keywords: Monetary Policy, Floral Tribes, Foreign Exchange

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah peradaban manusia, peran uang sangat penting dalam sejarah perkembangan peradaban manusia. Hampir tidak ada satu

pun bagian dari kehidupan manusia yang tidak terkait dengan keberadaan uang. Jumlah uang yang beredar diluar kendali dapat menyimpulkan pengaruh buruk bagi perekonomian secara keseluruhan.

Pengaruh buruk ini muncul dari kurang terkontrolnya jumlah uang yang beredar, dimana dapat pada kurang terkontrolnya perkembangan variabel-variabel ekonomi utama yaitu tingkat produksi (output) dan harga

Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan uang beredar sangat rendah, maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini terus menerus terjadi, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan.¹ Perkembangan ekonomi suatu negara terus mengalami pasang surut (siklus) yang pada periode tertentu perekonomian tumbuh pesat dan pada periode lain tumbuh melambat. Kondisi tersebut antara lain melatar belakangi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas moneter suatu negara dalam mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Kegiatan pengendalian jumlah uang beredar tersebut biasanya disebut dengan kebijakan moneter

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan

etnografi. Dimana peneliti memberikan gambaran dan menafsirkan dengan mempelajari Bersama tentang pola-pola, nilai dalam kebijakan moneter di Indonesia dengan berorientasi pada tujuan dan teori-teori yang telah ada dan diperluas untuk penelitian baru dengan tujuan yang berbeda dan teori yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Setelah, Saat, dan Sesudah Krisis 1997

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Penyebab dari krisis ini salah satunya karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang besar karena nilai tukar dollar AS yang mengalami overshooting yaitu merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat dari serbuan yang mendadak dan secara bertubi-tubi terhadap dollar AS (spekulasi) dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar. Penyebab krisis moneter 1997 di Indonesia diantaranya :

1. Spekulasi Asing Krisis moneter kiriman yang berawal dari Thailand

antara Maret sampai Juni 1997, yang diserang terlebih dahulu oleh spekulasi dan kemudian menyebar ke negara Asia lainnya termasuk Indonesia. Krisis moneter yang terjadi sudah saling berkaitan di kawasan Asia Timur dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya (butir 16 dari persetujuan IMF 15 Januari 1998).

2. Kebijakan fiskal dan moneter tidak konsisten dalam suatu sistem nilai tukar dengan pita batas intervensi. Sistem ini menyebabkan apresiasi nyata dari nilai tukar rupiah dan mengundang tindakan spekulasi ketika sistem batas intervensi ini dihapus pada tanggal 14 Agustus 1997 (Nasution: 2). Terkesan tidak adanya kebijakan pemerintah yang jelas dan terperinci tentang bagaimana mengatasi krisis (Nasution: 1) dan keadaan ini masih berlangsung hingga saat ini. Ketidakmampuan pemerintah menangani krisis menimbulkan krisis kepercayaan dan mengurangi kesediaan 4 investor asing untuk memberi bantuan finansial dengan cepat (World Bank, 1998: 1.10).
3. Defisit neraca berjalan yang semakin membesar (IMF Research Department Staff: 10; IDE). Hal ini disebabkan

karena laju peningkatan impor barang dan jasa lebih besar dari ekspor dan melonjaknya pembayaran bunga pinjaman. Sebab utama adalah nilai tukar rupiah yang sangat overvalued, yang membuat harga barang-barang impor menjadi relatif murah dibandingkan dengan produk dalam negeri.

4. Penanam modal asing portfolio yang pada awalnya membeli saham besar-besaran diminggimangi keuntungan yang besar yang ditunjang oleh perkembangan moneter yang relatif stabil kemudian mulai menarik dananya keluar dalam jumlah besar. Selisih tingkat suku bunga dalam negeri dengan luar negeri yang besar dan kemungkinan memperoleh keuntungan yang relatif besar dengan cara bermain di bursa efek, ditopang oleh tingkat devaluasi yang relatif stabil sekitar 4% per tahun sejak 1986 menyebabkan banyak modal luar negeri yang mengalir masuk.

Saat krisis ekonomi yang menimpa Indonesia antara tahun 1997 merupakan guncangan berat terhadap perekonomian khususnya nilai tukar yang mengubah keseimbangan dinamis perekonomian

nasional. Dalam hal ini pemeliharaan stabilitas ekonomi makro untuk mendukung proses pemulihan ekonomi Indonesia mengalami tantangan dengan adanya tekanan yang demikian besar terhadap nilai tukar rupiah dan inflasi. Nilai tukar rupiah melemah dan cenderung bergejolak terutama karena besarnya eksposur utang luar negeri Indonesia yang diperberat dengan adanya spekulasi di pasar valuta asing dan ketidakstabilan kondisi sosial politik di dalam negeri. Tekanan inflasi meningkat karena kombinasi dari faktor melemahnya nilai tukar rupiah, kenaikan harga-harga yang diatur Pemerintah Indonesia (administered prices) dan meningkatnya ekspektasi inflasi di masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kebijakan moneter telah diarahkan untuk mengendalikan likuiditas di pasar uang melalui pengendalian sasaran operasional uang primer (base money) sesuai dengan program IMF.

Kebijakan Kuantitatif Indonesia: Kuantitatif Vs Harga

Kebijakan moneter dapat dilakukan melalui pengendalian jumlah uang beredar (sasaran kuantitas) atau suku bunga (sasaran harga). Pengendalian kuantitas dipelopori oleh aliran Monetaris sedangkan pengendalian suku bunga dipelopori oleh

aliran Keynesian. Secara umum perbedaan antara Keynesian dan Monetaris dapat disederhanakan dalam bentuk elastisitasnya.

Berikut ini adalah beberapa jalur transmisi kebijakan moneter dengan menggunakan sasaran suku bunga antara lain :

1. Intertemporal substitution. Perubahan suku bunga akan mengubah biaya pinjaman atau pendapatan dari tabungan. Hal ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap komponen utama pengeluaran, terutama untuk investasi usaha, investasi perumahan, dan mungkin juga pengeluaran konsumsi barang-barang tahan lama.
2. Exchange rate effect. Di dalam sistem nilai tukar mengambang, kenaikan suku bunga, ceteris paribus, biasanya akan dihubungkan dengan apresiasi nilai tukar dalam jangka pendek sehingga barang impor relatif menjadi lebih murah dan laju inflasi akan menurun. Kegiatan ekspor juga akan terpengaruh karena penjualan barang ekspor akan beralih ke dalam negeri. Pengalihan pasar produk ekspor ini

juga akan mendorong turunnya harga-harga di dalam negeri.

3. Cash-flow effect. Dengan meningkatnya suku bunga nominal, pendapatan nominal debitur akan menurun. Jika debitur menghadapi kendala likuiditas akibat meningkatnya suku bunga dan tidak dapat meminjam lagi dalam jumlah lebih besar untuk mempertahankan tingkat pengeluaran semula maka pengeluaran mereka terpaksa harus diturunkan.
4. Wealth effect. Perubahan suku bunga yang biasa digunakan sebagai faktor diskonto dari ekspektasi pendapatan untuk masa yang akan datang akan mengubah nilai aset finansial dan aset riil. Perubahan nilai aset-aset tersebut mengakibatkan perubahan tingkat kesejahteraan pelaku ekonomi dan pada gilirannya akan mempengaruhi keputusan konsumsi, investasi dan produksi
5. Credit rationing effect. Peningkatan suku bunga dapat mendorong bankbank untuk meningkatkan premi resiko yang mereka bebaskan kepada debitur lama maupun calon debitur baru akibat kekhawatiran akan turunnya kapasitas para debitur dalam

membayar hutang-hutangnya. Implikasinya, suku bunga kredit meningkat, suplai kredit menurun, atau terjadi penjataan kredit.

Kebijakan Nilai Tukar dan Devisa

Sistem nilai tukar adalah sistem yang digunakan untuk pembentukan harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Sebelum menetapkan sistem nilai tukar yang akan diberlakukan, pemerintah mendapat masukan dari Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Kewenangan yang dimiliki oleh otoritas moneter dalam melaksanakan sistem nilai tukar antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Dalam sistem nilai tukar tetap otoritas moneter mempunyai kewenangan untuk melakukan devaluasi atau revaluasi mata uang domestik terhadap mata uang asing;
- b. Dalam sistem nilai tukar mengambang otoritas moneter mempunyai kewenangan untuk melakukan intervensi pasar dalam mengendalikan nilai mata uang domestik
- c. Dalam nilai tukar mengambang terkendali otoritas moneter mempunyai kewenangan untuk melakukan penetapan nilai tukar harian serta lebar pita intervensi

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, beberapa kebijakan mengenai penyetoran devisa telah dilaksanakan sesuai dengan sistem devisa yang telah diterapkan. Sistem devisa terkontrol pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan UU No. 32 Tahun 1964. Pada waktu itu devisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu Devisa Hasil Ekspor (DHE) dan Devisa Umum (DU). Sesuai dengan undang-undang pada waktu itu setiap perolehan devisa baik DHE maupun DU wajib diserahkan kepada negara, Bank Indonesia atau bank-bank yang ditunjuk. Demikian pula, setiap penggunaan devisa baik untuk impor maupun keperluan lainnya harus mendapat izin dari Bank Indonesia. Dengan kewajiban seperti ini, Bank Indonesia mengadministrasikan pergerakan devisa yang masuk dan keluar Indonesia sehingga jumlah cadangan devisa, besarnya arus lalu lintas devisa, dan penggunaannya dapat dipantau dan diperkirakan secara lebih pasti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Penyebabnya antara lain :

1. Spekulasi Asing
2. Kebijakan fiskal dan moneter tidak konsisten dalam suatu sistem nilai tukar dengan pita batas intervensi
3. Defisit neraca berjalan yang semakin membesar
4. Penanam modal asing portfolio yang pada awalnya membeli saham besar-besaran

Bantuan IMF dan donor-donor lainnya yang segera, menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada tingkat yang wajar, pulihnya kepercayaan investor dalam dan luar negeri, keamanan yang mantap, suasana politik dan sosial yang stabil.

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, beberapa kebijakan mengenai penyetoran devisa telah dilaksanakan sesuai dengan sistem devisa yang telah diterapkan. Sistem devisa terkontrol pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan UU No. 32 Tahun 1964. Pada waktu itu devisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu Devisa Hasil Ekspor (DHE) dan Devisa Umum (DU). Sesuai dengan undang-undang pada waktu itu setiap perolehan devisa baik DHE maupun DU wajib diserahkan kepada negara, Bank Indonesia atau bank-bank yang ditunjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiadi, I. O. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999: Q1-2010: Q4 Dengan Pendekatan Error Corection Models (Ecm). *Economics Development Analysis Journal*
- Citra Amanda. (2022). Krisis Moneter 1997 Di Indonesia. *Binus Univesity School Of Accounting And Finance*
- Perry Warjiyo. (2004). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia. *Seri Kebanksentralan*
- Lepi T. Tarmidi. (2003). Krisis Moneter Indonesia : Sebab Dampak Peran IMF dan Saran. *Krisis Moneter Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*
- Inskandar Simorangkir. (2014). Pengantar Kebanksentralan. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Syarifuddin, Ferry. (2015). Konsep, Dinamika, dan Respon Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia. *Bank Indonesia Institute*